

**MODEL *QUADRUPLE HELIX* DALAM PENATAKELOLAAN
TAMAN BACAAN MASYARAKAT
SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN ANAK**

Iyep Saefulrahman¹, Yayan Nuryanto², Rudiana³
Universitas Padjadjaran
sef73rahman@gmail.com

Info Artikel

Masuk: 03/08/2023
Revisi: 25/08/2023
Diterima: 27/08/2023
Terbit: 28/10/2023

**Keywords: quadruple
helix model, Management
of TBM, child learning
facilities**

Kata kunci:

*model quadruple helix,
penatakelolan TBM, sarana
pembelajaran anak*


P-ISSN: 2598-2273
E-ISSN: 2598-2281
DOI : 10.33061

Abstract

Community Reading Center (TBM) as a means for children to learn is one of the programs formulated by the government to build a learning community by increasing children's interest in reading. However, it isn't all TBM are able to support this purpose due to existence of conditions facing it, as experienced by TBM Al Bayun in Bandasari Village. Therefore, in the Unpad's PKM (Integrated KKN-PPM) activity, it is generally intended to assist the village government in carrying out one of its tasks, while specifically intended to help the management of Al Bayun TBM to become a child learning facilities. The Model chosen for the implementation of its activities is the quadruple helix collaboration. While the method of activity is in the form of assistance, counseling to the community related to literacy, and technical guidance in managing TBM. PKM can be held as planned and generally, the set of activities in TBM management can be carried out properly. This is inseparable from the collaboration between the government, universities, publishing business actors, and civil society. The four collaborating parties can play their respective roles so that the aims and objectives of PKM activities can be achieved. This success also shows that with collaboration, the problems faced are more likely to be handled and all limitations can be completed

Abstrak

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai sarana pembelajar anak merupakan salah satu program yang dirumuskan pemerintah untuk membangun masyarakat pembelajar dengan meningkatkan minat baca anak. Namun, tidak semua TBM mampu mendukung maksud tersebut karena adanya kondisi yang dihadapi dalam menyelenggarakannya, seperti halnya dialami TBM Al Bayun yang berada di Desa Bandasari. Oleh karena itu, dalam kegiatan PKM (KKN-PPM Terintegrasi) Unpad ini secara umum dimaksudkan untuk membantu pemerintah desa dalam melaksanakan salah satu tugasnya, sedangkan secara khusus ditujukan membantu penatakelolaan TBM Al Bayun agar menjadi sarana



pembelajar anak. Model yang dipilih untuk pelaksanaan kegiatannya yaitu kolaborasi *quadruple helix*. Sementara metode kegiatannya berupa pendampingan, penyuluhan pada masyarakat terkait literasi, dan bimbingan teknis dalam menata kelola TBM. PKM dapat diselenggarakan sesuai yang direncanakan dan secara umum rangkaian kegiatan dalam penatakelolaan TBM dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini tidak terlepas dari adanya kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, pelaku usaha penerbitan, dan masyarakat sipil. Keempat pihak yang berkolaborasi dapat memainkan perannya masing-masing sehingga maksud dan tujuan kegiatan PKM dapat tercapai. Keberhasilan ini sekaligus menunjukkan bahwa dengan kolaborasi, permasalahan yang dihadapi lebih memungkinkan untuk ditangani dan semua keterbatasan yang dimiliki dapat dilengkapi.

PENDAHULUAN

Term literasi menjadi perbincangan hangat dalam dunia pendidikan. Hal ini tidak terlepas dari adanya survey yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) yang dirilis oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) terkait peringkat literasi Indonesia yang ada di urutan 62 dari 70 negara¹. Informasi tersebut tentu saja menjadi suatu peringatan bahaya, tidak hanya bagi pemerintah sebagai penanggung jawab utama dalam menyelenggarakan urusan pendidikan tetapi untuk semua *stakeholder* pendidikan lain dan juga masyarakat. Secara tidak langsung informasi tersebut menyatakan bahwa ada masalah dalam dunia pendidikan di Indonesia karena literasi erat kaitannya dengan aktivitas serta kemampuan membaca dan menulis (Setiadi, 2010; Mulyati, 2012; Abidin, 2015). Pada gilirannya kemampuan tersebut dinyatakan akan berelasi dengan kemampuan berbicara dan menggunakan informasi (Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud, 2017). Oleh karena itu, secara tegas Yoni (2020) menyatakan bahwa tingkat literasi yang rendah tersebut menjadi masalah penting dan akan mengganggu kemajuan dunia pendidikan.

Persoalan kemampuan membaca dan menulis masyarakat tentunya terkait dengan ada atau tidaknya minat baca pada diri masyarakat. Secara umum menurut Saepudin & Mentari (2016) minat baca masyarakat di wilayah perkotaan relatif kurang. Menurutnya, untuk mau membaca, masyarakat harus selalu diajak, dibujuk dan diberi dorongan oleh orang lain padahal sarana untuk membaca seperti taman bacaan masyarakat sudah tersedia. Bahkan taman bacaannya sudah berbasis teknologi. Artinya keberadaan taman bacaan masyarakat yang sudah lebih dari memenuhi standar pun tidak secara langsung dapat menarik minat baca masyarakat untuk secara sadar atau dengan sendirinya membaca buku, tetapi tetap dibutuhkan stimulus dari orang lain.

¹ Bahrul Ulum Ilham, 16 Mei 2022. *Harbuknas: Literasi Indonesia Peringkat ke 62 Dari 7 Negara*, <https://bisniskumkm.com/harbuknas-2022-literasi-indonesia-peringkat-ke-62-dari-70-negara/> diakses tanggal 20 Maret 2023.

Pada kalangan terdidik pun, kalau merujuk pada hasil penelitiannya Periyeti (2017) minat bacanya kurang. Menurutnya aktivitas mahasiswa yang datang ke perpustakaan ternyata tidak hendak untuk membaca buku tetapi lebih banyak untuk mengerjakan tugas saja. Ada beberapa mahasiswa yang membaca, tetapi yang dibaca lebih banyak buku ajar untuk kepentingan mengerjakan tugas kuliah. Dari penelitian Periyeti tersebut didapat gambaran, ternyata keadaan mahasiswa relatif sama dengan masyarakat umum, kurang berminat dalam membaca. Namun begitu, keadaan minat baca di kalangan mahasiswa, jelas menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan semua pihak. Hal ini terkait dengan status mahasiswa itu sendiri sebagai masyarakat terdidik, yang dalam kesehariannya akan senantiasa berhubungan dengan buku, dan perpustakaan kampus juga sudah tersedia—yang tentunya dalam hal pengelolaannya lebih baik dibanding taman bacaan atau perpustakaan masyarakat, tetapi minat bacanya tetap kurang.

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, walaupun belum tentu betul dan berlaku umum, kita dapat menduga akan kondisi minat baca masyarakat di wilayah perdesaan. Namun dari beberapa penelitian yang di antaranya bermaksud meningkatkan minat baca masyarakat di desa seperti dilakukan oleh Kartika, N., & Nugrahanto (2014), Shofiyuddin et al., (2021) dan (Herwina, 2021) kondisi minat baca masyarakat perdesaan tidak akan lebih baik dibanding masyarakat perkotaan dan juga kalangan mahasiswa. Dapat dibayangkan kondisi minat baca masyarakat jika di wilayah desanya tidak ada sarana dan prasarananya seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) atau perpustakaan desa atau taman bacaan masyarakat (TBM).

Sebagai salah satu wadah bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas membaca, kehadiran TBM sebetulnya dapat menjadi salah satu solusi bagi pemerintah mengatasi masalah dalam bidang pendidikan, seperti redahnya tingkat literasi masyarakat yang salah satunya dapat dilihat dari kurangnya minat baca. Dengan mengeluarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pemerintah berharap dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dari hasil beberapa penelitian sebelumnya ada relasi yang cukup signifikan antara kehadiran TBM dengan minat baca masyarakat (Saepudin & Mentari, 2016; Yanuarsari & Muchtar, 2022). Selain itu TBM juga menjadi tempat belajar dan praktek serta rekreasi dan belajar bagi anak-anak (Dwiyantoro, 2019).

Salah satu desa yang memiliki masalah dengan tingkat literasi masyarakatnya yaitu Desa Bandasari yang berada di Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Secara umum permasalahan di desa ini hampir sama dengan desa-desa lainnya, terutama terkait minat baca khususnya pada kalangan anak-anak usia pendidikan dasar. Dari hasil penjajagan diketahui dari jumlah penduduk sebanyak 7.830 orang, terdapat sekitar 1.811 orang berada pada usia pendidikan. sebanyak 681 orang di sekolah dasar dan 351 di sekolah menengah pertama, sedangkan yang masih belajar di SMA ada sebanyak 319 orang. Permasalahan tersebut sebetulnya dapat tertangani karena sebetulnya sarana untuk tempat membaca anak sudah ada dengan kehadiran perpustakaan di kantor desa. Hanya saja dari sisi jumlah literatur atau buku-buku yang dimilikinya tidak banyak dan lebih pada buku-buku “berat” seperti Derap Nusantara, Mujahid Dakwah dan lain-lain. Sementara seperti sudah kita pahami, minat baca anak-anak usia sekolah dasar pada buku cerita (dongeng), komik, dan lain-lain.

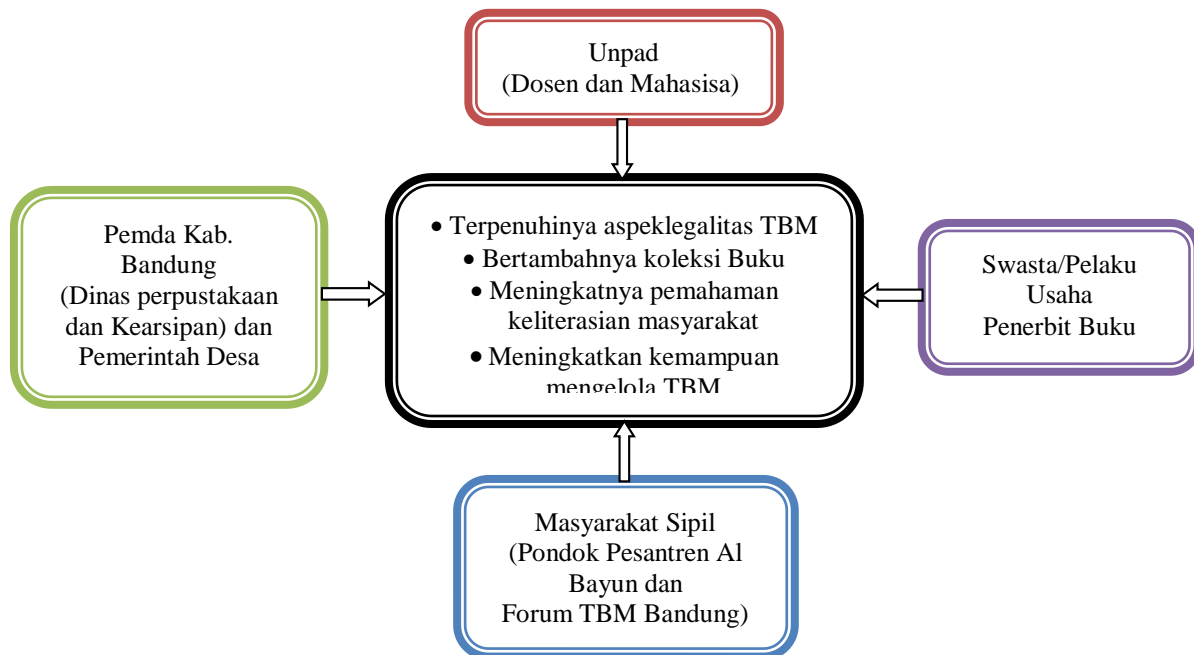
Selain pepustakaan desa, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) pun sudah ada di Desa Bandasari, walaupun belum memiliki legalitas. TBM ini bertempat di lingkungan Pondok Pesantren Al Quran Al-Bayun, sehingga dinamakan TBM Al Bayun. Walaupun berada di lingkungan pondok pesantren, masyarakat dan khususnya anak-anak dapat berkunjung dan memanfaatkan TBM untuk aktivitas membaca karena TBM Al Bayun terbuka untuk

masyarakat. Hal ini disebabkan santri di pondok pesantren mayoritas anak-anak dari keluarga yang merupakan warga Desa Bandasari. Namun sayangnya, kondisi TMB ini tidak jauh berbeda dengan perpustakaan desa. Bahkan, kalau didasarkan pada jumlah buku yang dimiliki sangat sedikit, hanya sebanyak 120 eksemplar dan dari hasil survei akan buku bacaan, buku yang dimiliki TBM belum memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, TMB Al Bayun pun belum dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar dan praktek serta rekreasi dan belajar bagi anak-anak, sehingga belum dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan minat baca anak-anak. Kalau mempertimbangkan aspek lingkungan dan kondusivitas tempat atau lokasinya, TBM lebih memungkinkan untuk dijadikan sebagai sarana pembelajaran anak-anak di Desa Bandasari.

Berangkat dari permasalahan tersebut, kegiatan PKM ini dimaksudkan untuk membantu pemerintah desa dalam melaksanakan tugasnya yaitu membina dan memberdayakan masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan anak. Anak-anak harus diupayakan untuk mendapatkan akses pada sarana untuk meningkatkan kemampuan literasinya dengan meningkatkan minat bacanya. Oleh karena itu, arah kegiatan PKM ini untuk menata kelola TBM yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Al Bayun agar dapat dijadikan sarana pembelajaran anak tidak hanya bagi yang mondok (menjadi santri) di pesantren tetapi juga diperuntukkan bagi anak-anak lain, khususnya yang bertempat tinggal di Desa Bandasari. Adapun yang menjadi tujuan kegiatan PKM ini yaitu untuk membantu pemenuhan aspek legalitas TBM. Aspek legalitas bagi TBM sangatlah penting karena akan memberi kesempatan TBM untuk mendapatkan pembinaan dan bantuan dari berbagai pihak khususnya dari pemerintah. Tujuan lainnya yaitu menambah koleksi buku bacaan TBM, agar anak punya banyak pilihan buku untuk dibaca, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan minat bacanya. Memberikan edukasi mengenai literasi pada masyarakat menjadi tujuan lainnya yang dimaksudkan agar ada dukungan dari keluarga dan masyarakat pada anak-anak untuk tumbuh minat bacanya. Hal yang penting juga dalam menata kelola taman bacaan yaitu kemampuan dalam mengelolanya. Oleh karena itu memberikan pelatihan pengelolaan TBM pada pengelolanya juga menjadi tujuan lain dari kegiatan PKM ini.

METODE PELAKSANAAN

Merujuk pada maksud dan tujuan serta keterbatasan kemampuan Tim untuk dapat mewujudkannya, kegiatan PKM ini tidak dapat dilaksanakan sendiri. Melalui beberapa pertimbangan pada akhirnya dilakukan dengan kolaborasi model *quadruple helix*. Model ini merupakan pengembangan dari model *triple helix* yaitu dengan mengintegrasikan masyarakat sipil dalam kolaborasinya (Oscar, A., Monterino S., Thomson, 2010). Jadi model ini merupakan bentuk kerjasama yang sinergis antara pemerintah, perguruan tinggi, swasta (industri/dunia usaha) dan masyarakat sipil. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya Tim PKM menggandeng Pemerintah (Pemerintah Desa Bandasari dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kab. Bandung), Forum TBM, serta penerbit buku. Secara sederhana penerapan model *quadruple helix* dalam penatakelolaan TBM Al Bayun untuk dapat menjadi sarana pembelajaran anak dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Adapun kegiatan yang dilakukan dalam PKM ini meliputi:

1. Pendampingan dalam melengkapi persyaratan legalitas untuk TBM Al Bayun
2. Fasilitasi untuk penambahan koleksi buku di TBM Al Bayun
3. Peningkatan pengetahuan literasi pada masyarakat desa, khususnya pada ibu-ibu PKK
4. Pelatihan/bimbingan teknis pengelolaan TBM bagi pengelola TBM Al Bayun

Penyuluhan dan pelatihan merupakan metode pembelajaran yang dipilih untuk kegiatan ini serta dilakukan melalui ceramah dan diskusi. Pilihan pada metode ini didasarkan pada kondisi yang dihadapi yaitu kurangnya pengetahuan dan pemahaman warga terkait literasi yang berimplikasi pada kurang representatifnya sarana pembelajaran anak (TBM) baik dari aspek koleksi buku yang sedikit dan kurang sesuai dengan kebutuhan anak maupun dari aspek pengelolannya. Masalah lainnya tentu saja kebutuhan akan legalitas TBM agar mendapatkan perhatian dan pembinaan dari pemerintah serta akses untuk mendapat bantuan dari pihak lain (penerbit buku dan/atau masyarakat sipil/LSM). Metode ini juga dapat menjadi stimulus sehingga mendukung semua rangkaian kegiatan PKM yang dilaksanakan mulai tanggal 5 Januari sampai dengan 6 Februari 2023. Untuk mendukung pelaksanaan kegiatannya digunakan beberapa bahan di antaranya laptop, printer, LCD proyektor, alat rekam, kamera digital, dan wifi (modem internet).

Keberhasilan kegiatan PKM ini, secara umum didasarkan pada terpenuhinya aspek legalitas TBM dan bertambahnya koleksi buku di TBM Al Bayun. Selain itu juga dilihat pada adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengelola TBM. Namun yang lebih utama dalam melihat keberhasilan sekaligus sebagai bahan evaluasi kegiatan PKM yaitu adanya dukungan masyarakat yang dapat dilihat dari keterlibatannya pada kegiatan PKM seperti saat penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan terkait literasi. Hal lainnya terkait terbangunnya kolaborasi yang sinergis antara Tim PKM sebagai bagian dari perguruan tinggi, pemerintah (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kab. Bandung dan Pemerintah Desa Bandasari), penerbit buku dan forum TBM.

PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini difokuskan di TBM yang berada di lingkungan Pondok Pesantren AL Bayun dan berlokasi di wilayah Desa Bandasari Kecamatan Cangkung Kabupaten Bandung. Sebagaimana telah dijelaskan secara singkat, TBM merupakan sarana yang dapat digunakan untuk pembelajaran anak dalam rangka meningkatkan minat bacanya sebagai bagian dari kemampuan literasi yang harus dimiliki anak. Namun untuk dapat mewujudkannya TBM harus memiliki sumber daya cukup dan harus digunakan secara sistematis. Sumber daya dimaksud dapat berupa sumber daya manusia, keuangan, serta sarana dan prasarana.

Pada konteks TBM Al Bayun, semua sumber daya tersebut sudah dimiliki, hanya saja tidak cukup untuk menjadikannya sebagai sarana pembelajaran anak yang kondusif dan representatif yang dapat meningkatkan minat baca anak. Koleksi buku di TBM ada tetapi terbatas (120 eks) dan kurang sesuai dengan kebutuhan bacaan anak-anak (merujuk pada hasil survey). Kondisi TBM nya pun tidak secara khusus memang dibangun untuk keperluan tersebut karena memanfaatkan lahan di pondok pesantren, tetapi jika disiapkan lebih baik akan memberikan suasana yg kondusif dan representatif. Pengelola juga sudah ada yaitu beberapa santri dan ustadnya. Adapun untuk biaya operasional bersumber dari swadaya (shodaqah) santri dan masyarakat tetapi tidak mencukup untuk dapat digunakan sebagai biaya operasional TBM secara keseluruhan, sedangkan bantuan dari pemerintah tidak didapatkan. Hal ini terkendala oleh ketiadaan aspek legalitas keberadaan TBM Al Bayun sendiri.

Pilihan Tim PKM untuk dapat menjadikan TBM Al Bayun sebagai sarana pembelajaran anak mengarah pada pendampingan untuk mendapatkan akta notaris agar TBM memiliki legalitas sebagai syarat atau ijin operasionalnya. Jika sudah mendapatkan ijin maka forum TBM dapat memberikan usulan kepada pemerintah agar TBM Al Bayun mendapatkan bantuan. Tentu saja setelah TBM Al Bayun memiliki program kerja pengembangan yang jelas dan potensi wilayah untuk pengembangan TBM Al Bayun sebagai TBM baru. Selain itu juga TBM Al Bayun harus menyiapkan proposal, rekening bank, NPWP, rekomendasi dari dinas pendidikan setempat. Penyiapan semua persyaratan pendirian TBM ini merupakan hal yang penting agar TBM terus mendapat bantuan dari pemerintah secara berkala baik tunai maupun berupa buku-buku untuk menambah koleksi buku yang dimiliki TBM. Oleh karena itu TBM harus dapat menjaga eksistensi TBM sebagai sarana pembelajaran anak agar bantuan dapat diterima secara berkala karena TBM merupakan lembaga non profit.

Sebelum melakukan pendampingan untuk mendapatkan legalitas, Tim PKM melakukan penyuluhan terlebih dahulu melalui metode diskusi terbatas dengan topik “Pentingnya Aspek Legalitas Pendirian bagi TBM”. Peserta diskusi hanya diperuntukan bagi pengurus pesantren dan pengelola TBM Al Bayun serta Pemerintah Desa Bandasari. Pemerintah desa diundang selain karena ada juga perpustakaan yang dikelola kantor desa juga terutama kapasitasnya sebagai penanggung jawab utama dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan desa termasuk dalam bidang sosial dan pendidikan. Diskusi ini dimaksudkan untuk penyamaan persepsi terkait aspek legalitas pendirian TBM. Dalam proses untuk memperoleh ijinnya (legalitaspendirian), Tim PKM bertindak sebagai pendamping.

Untuk memperoleh informasi terkait ijin penyelenggaraan TBM (pemenuhan aspek legalitasnya), Tim melakukan audiensi dengan Ketua Forum TBM Kab, Bandung. Pada gambar 2 dapat dilihat anggota Tim PKM berkunjung ke Ketua Forum. Selain untuk mencari informasi alur perijinan penyelenggaraan juga informasi terkait penatakelolaan



Gambar 2. Anggota Tim berdiskusi dengan Ketua Forum TBM, Ibu Ida Susanti

TBM itu sendiri agar TBM Al Bayun dapat lebih baik lagi dalam mengelolanya sehingga dapat diandalkan sebagai sarana pembelajaran anak.

Pada saat bersamaan anggota Tim yang lain membantu pihak Pondok Pesantren dalam menyiapkan proposal ijin pendirian TBM Al Bayun dan proposal ke pihak penerbit untuk permohonan bantuan buku dan donasi. Proposal yang sudah disiapkan harus ditandatangani oleh beberapa pihak, tidak hanya Pengelola TBM AL Bayun, tetapi juga oleh Ketua Yayasan Al Bayun, Penyelenggaran pondok pesantren, Kepala Desa Bandasari dan Ketua RW 06 tempat TBM juga pondok pesantren berada. Selain itu juga diperlukan tanda tangan dari Ketua Forum TBM Kab. Bandung dan penilik PNFI Kecamatan Canguang. Gambar 3,4,5, dan 6 memperlihatkan beberapa pihak yang membubuhkan tandatangannya pada proposal.



Gbr 3 Ketua Yayasan Al Bayun



Gbr 4 Kepala Desa Bandasari



Gbr 5 Ketua RW 06



Gbr 6 Ketua Forum TBM

Setelah proposal ditandatangani oleh pihak-pihak terkait, Tim PKM membantu pihak pengelola TBM untuk mendapatkan ijin penyelenggaraan secara online melalui <https://oss.go.id/panduan> sebagai yayasan pendidikan.

Kegiatan selanjutnya yaitu memfasilitasi TBM Al Bayun untuk dapat menambah jumlah koleksi bukunya. Fasilitasi ini diarahkan pada bantuan dengan menghubungi beberapa penerbit buku untuk mendapatkan donasi atau bantuan berupa buku-buku terutama yang di butuhkan oleh TBM yang fokusnya pada anak-anak. Banyak pihak yang dihubungi untuk kepentingan ini, tetapi yang memberikan respon hanya 2 penerbit yaitu Deepublish dan Penerbit Stiletto Book. Sementara untuk lembaga donasi buku juga ada 2 yaitu Donasi Buku Kita dan Transit Books Store.

TBM Al Bayun tentu saja akan kesulitan jika tidak ada dukungan warga masyarakat, khususnya yang memiliki anak, untuk dapat mendorong anak-anaknya agar mau memanfaatkan keberadaan TBM Al Bayun sebagai sarana pemebelajaran anak. Kunjungan anak-anak, selain para santri, akan menjadikan TBM Al Bayun tetap aktif untuk melakukan kegiatannya. Hal ini terkait dengan harapan ke depan TBM untuk mendapatkan perhatian dari pemerintah, khususnya bantuan dalam pengembangan TBM baik berupa bantuan dana tunai maupun non tunai. Salah satu persyaratanya, TBM dapat terus aktif. Oleh karena itu, Tim melakukan kegiatan lainnya untuk mendukung terus aktifnya TBM Al Bayun sehingga harapan menjadi sarana pembelajaran anak dan untuk meningkatkan kemampuan literasinya dapat terwujud.

Kegiatan untuk tujuan tersebut adalah penyuluhan untuk peningkatan pengetahuan literasi pada masyarakat desa, khususnya pada ibu-ibu PKK. Pilihan pada ibu-ibu karena secara psikologis umumnya anak-usia usia pendidikan dasar lebih dekat ke pihak ibu dibanding bapak. Ibu-ibu di Desa Bandasari mayoritas ibu rumah tangga jadi sering ada di rumah sehingga bisa terus berinteraksi dengan anak-anaknya dan secara tidak langsung dapat mendorong anak-anaknya untuk meningkatkan minat baca dengan berkunjung ke TBM Al Bayun. Adapun pilihan pada kelompok Ibu-ibu PKK karena sudah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan seperti penyuluhan. Jadi untuk tahap awal sasarannya ibu-ibu PKK dan diharapkan informasi yang diperoleh ibu-ibu PKK dari kegiatan penyuluhan dapat dibagi pada ibu-ibu lainnya. Selain itu, juga didasarkan pada aspek efektivitas dan efesiensinya kegiatan penyuluhan, sehingga pembatasan sasaran pada ibu-ibu PKK dirasa lebih tepat. Gambar 7 dan 8 merupakan kegiatan

penyuluhan yang dilakukan dengan narasumber pustakawan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bandung (Ibu Lela).



Gbr 7 Acara persiapan untuk Penyuluhan



Gbr 8 Penyuluhan oleh narasumber

Kegiatan terkait peningkatan kemampuan literasi juga diberikan pada para santri, khususnya terkait minat bacanya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan dorongan atau motivasi pada para santri untuk gemar membaca dan peduli pada keberadaan TBM yang berada di lingkungan pondok pesantrennya, walaupun untuk sementara buku koleksinya masih terbatas. Dalam kegiatan ini pun diinformasikan terkait adanya perbaikan pada sarana dan prasarana yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat lebih kondusif dan representatif. Metode kegiatan untuk para santri berbeda dengan untuk ibu-ibu PKK. Kejadiannya sedikit lebih ringan dan menyenangkan tetapi tetap serius pelaksanaannya (lebih *edutainment*). Untuk kegiatan bagi para santri, karena lebih ringan muatan materinya sehingga dilakukan oleh mahasiswa peserta KKN-PPM Integratif. Kejadiannya menggunakan metode belajar bersama (*fun learning*). Pada kegiatan *fun learning* ini materi yang disampaikan lebih ke arah pengenalan dan pentingnya literasi melalui suatu permainan seperti menceritakan pengalaman yang mereka miliki terkait kejadian yang memberi kesan bagi para santri. Materi ini menjadi salah satu praktek untuk meningkatkan kemampuan literasinya. Untuk kegiatan ini dapat dilihat pada gambar 9 dan 10.



Gbr 9. Anggota Tim PKM sedang menjelaskan definisi literasi dan pentingnya untuk anak-anak



Gbr 10 Seorang santri sedang menceritakan pengalamannya

Kegiatan terakhir dalam PKM kali ini yaitu pelatihan atau bimbingan teknis untuk pengelola TBM Al Bayun. Kegiatan dimaksudkan untuk memberikan keterampilan managerial kepada pengelola dalam menata kelola TBMnya. Dengan dimilikinya keterampilan ini, diharapkan penatakelolaan TBM menjadi lebih baik serta menjadikan TBM kondusif dan representatif sebagai sarana pembelajaran anak baik yang sedang *mondok* maupun anak-anak yang bertempat tinggal di sekitarnya pesantren yang ada di Desa Bandasari. Untuk kegiatan ini Tim bekerja sama dengan pihak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bandung, khususnya tenaga pustakawannya. Pada gambar 11 dapat dilihat narasumber sedang memberikan penjelasan pada peserta yang kebetulan tidak hanya dari pengelola TBM Al Bayun tetapi juga perpustakaan desa, sedangkan gambar 12 penyerahan cenderamata.



Gbr 11 Narasumber dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan sedang memberikan penjelasan terkait penatakelolaan peprustakaan dan TBM



Gbr 12 Penyerahan Plakat dari pengelola TBM kepada nara sumber didampingi Ketua Tim PKM (Bapak Yayan)

Kegiatan bimbingan teknis atau pelatihan ini tidak hanya berupa penyampaian materi, tetapi juga secara langsung dilakukan penataan sarana prasarana TBM oleh anggota Tim PKM bersama beberapa pengelola TBM Al Bayun. Dalam hal ini, Tim mebantu membuat *data base* untuk menyimpan daftar buku yang dikumpulkan oleh TBM. Daftar buku termasuk bantuan dari donatur seperti dari Deepublish dan Penerbit Stiletto Book. Sementara untuk lembaga donasi buku yaitu Donasi Buku Kita dan Transit Books Store. Donasi buku juga datang dari perorangan karena pada saat bersamaan dengan kegiatan pendampingan ijin penyelenggaraan (aspek legalitas), Tim juga membuka donasi buku.

Untuk *data base* dipilih *wordpress* karena lebih mudah akses dan kompatibilitas dengan beragam perangkat. Konten yang dibuat terkait dengan informasi dasar TBM Al Bayun dan daftar buku sebagai koleksi yang dimiliki TBM Al Bayun. Daftar buku dalam *database* sudah dilengkapi dengan tautan menuju sampul buku dan dilengkapi dengan nomor klasifikasinya. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pengunjung saat mencari buku koleksi milik TBM Al Bayun. Sementara untuk penataan koleksi buku di TBM AL Bayun, Tim membantu pengelola TBM dalam hal *scanning* sampul buku, pendataan judul buku, pengklasifikasian, pembuatan *call number*, *linking*, pelabelan (*labeling*), dan menata buku dalam rak yang berada di TBM (*shelving*). Kegiatan ini sebagian dapat dilihat pada gambar 13 dan 14 berikut.



Gbr 13 Anggota Tim sedang mendata judul buku



Gbr 14 Anggota Tim sedang menyiapkan label

Berdasarkan uraian di atas, maka secara sederhana kolaborasi dengan model *quadrupal helix* pada penatakelolaan TBM Al Bayun dapat dilihat pada matriks berikut:

Matriks Kolaborasi Model *Quadrupal Helix* Dalam Penatakelolaan TBM

Pihak Yang Bekerjasama	Peran Yang Dimainkan	Hasil Yang Dicapai
Kampus Dosen dan Mahasiswa	Peran kampus melalui dosen dan mahasiswa yang tergabung dalam Program KKN-PPM Integratif	Tim PKM berhasil membangun kerjasama dengan Pemerintah Desa

	<p>yaitu membangun kerjasama dengan Pemerintah</p> <p>Kampus juga menjalin kerja sama dengan sektor swasta yaitu penerbit buku</p> <p>Kerjasama lainnya dibangun dengan masyarakat sipil seperti lembaga donor buku, Forum TBM Kab. Bandung, dan Pesantren Al Bayun.</p>	<p>Bandasari sehingga mendapatkan dukungan berupa ijin dalam penyelenggaraan TBM untuk aspek legalitasnya. Pemdes juga memberikan fasilitas untuk kegiatan penyuluhan pada ibu-ibu PKK.</p> <p>Kerjasama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan dengan memperoleh bantuan tenaga pustakawan untuk memberikan pelatihan atau bimbingan teknis bagi pengelola TBM dan perpustakaan desa</p> <p>Dari pelaku usaha/sector swasta, Tim PKM berhasil mendapatkan bantuan buku untuk menambah koleksi buku di TBM Al Bayun dari Deepublish dan Penerbit Stiletto Book</p> <p>Dari lembaga donor pun, berhasil dikumpulkan buku untuk koleksi TBM Al Bayun sumbangan dari Donasi Buku Kita dan Transit Books Store Kerjasama dengan Forum TBM berupa dukungan ijin menyelenggarakan TBM AL Bayun dan informasi terkait mekanisme perijinannya.</p>
<p>Pemerintah Pemerintah Desa dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kab Bandung</p>	<p>Pemerintah Desa berperan dalam hal ijin penyelenggaraan TBM dan fasilitasi kegiatan penyuluhan pada ibu-ibu PKK</p>	<p>Pemerintah Desa Bandasari memberi dukungan untuk penyelenggaraan TBM Al Bayun dengan menandatangani proposal untuk perijinan dan proposal permintaan sumbangan/donasi buku. Pemerintah Desa juga memfasilitasi terlaksananya kegiatan penyuluhan bagi ibu-ibu PKK</p>

	Dinas berperan dalam menyediakan tenaga ahli untuk bimbingan teknis pengelolaan TBM	Dinas mengirimkan tenaga pustakawannya untuk memberikan bimbingan teknis pengelolaan TBM dan perpustakaan desa
Pelaku Usaha/Sasta Penerbit buku (Deepublish dan Penerbit Stiletto Book)	Pelaku usaha berperan dalam menyiapkan buku untuk koleksi TBM Al Bayun	Penerbit memberi sumbangan buku untuk menambah koleksi buku di TBM Al Bayun
Masyarakat Sipil Lembaga donor (Donasi Buku Kita dan Transit Books Store); Forum TBM, dan pondok Pesantren	<p>Lembaga donor buku berperan dalam memberikan bantuan buku untuk koleksi TBM Al Bayun</p> <p>Forum TBM memberikan advokasi terkait ijin penyelenggaraan TBM</p> <p>Pondok Pesantren berperan dalam hal ijin penyelenggaraan TBM dan penyiapan lokasi TBM Al Bayun serta kegiatan <i>fun learning</i> bagi para santri</p>	<p>Lembaga donor buku memberi sumbangan buku untuk menambah jumlah koleksi buku di TBM Al Bayun</p> <p>Forum TBM memberikan dukungan atas penyelenggaraan TBM Al Bayun dengan memebrikan tanda tangan pada proposal pendirian dan proposal pengajuan bantuan atau donasi buku dan informasi terkait mekanisme ijin penyelenggaraan TBM</p> <p>Pondok pesantren memberikan dukungan atas penyelenggaraan TBM Al Bayun dengan memberikan tanda tangan pada proposal pendirian dan proposal pengajuan bantuan atau donasi buku. Pesantren juga memfasilitasi kegiatan <i>fun learning</i> terkait literasi dengan memberikan ijin santrinya untuk mengikuti kegiatan tersebut</p>

KESIMPULAN

Secara umum, rangkaian kegiatan PKM berhasil dilaksanakan dengan baik dengan tercapainya maksud dari kegiatan PKM yaitu membantu pemerintah desa dalam melaksanakan salah satu tugasnya dalam membina dan memberdayakan masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan anak. Salah satunya dengan menyiapkan sarana dan prasarana yang kondusif dan representatif untuk meningkatkan kemampuan literasinya. Keberadaan TBM Al Bayun yang kini sudah mendapatkan ijin penyelenggaraan, menambah jumlah koleksi bukunya, dan meningkatnya kemampuan pengelolaan TBM dapat memberikan kesempatan dan kemungkinan yang lebih besar untuk mewujudkan harapan tersebut.

Pada aspek pembinaan kelembagaan masyarakat, TBM Al Bayun kini sudah memiliki kekuatan formal dengan sudah dimilikinya aspek legalitas berupa ijin penyelenggaraannya. TBM Al Bayun juga sudah dapat membangun jaringan baik dengan forum TBM maupun pelaku usaha penerbitan dan lembaga donor dalam rangka pengembangan TBM untuk ke depannya. Dengan semakin bertambahnya koleksi buku dan penatakelolaan yang baik oleh pengelola TBM nya, maka harapan untuk menjadikan TBM Al Bayun sebagai sarana pembelajaran anak dan meningkatnya minat baca anak bukan tidak mungkin dapat segera diwujudkan. Keberhasilan kegiatan PKM mewujudkan tujuannya ini, tentunya tidak terlepas dari pilihan untuk menerapkan kolaborasi model *quadruple helix* dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatannya.

Dengan kolaborasi, keterbatasan satu pihak dapat ditutupi oleh pihak lain, seperti halnya keterbatasan pihak kampus dapat ditutupi oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, Forum TBM serta penerbit buku dan lembaga donasi untuk dapat membantu warga desa khususnya pesantren Al Bayun dan pengelola TBMnya dalam menata kelola TBM Al Bayun. Keterbatasan pihak pemerintah desa dan pemda kabupaten dalam meningkatkan minat baca warganya khususnya anak usia pendidikan dasar terbantu oleh kegiatan PKM yang dilakukan secara terintegrasi antara dosen dan mahasiswa yang berhasil membangun kerjasama dengan pelaku usaha dan masyarakat sipil baik untuk ijin penyelenggaraan maupun penambahan koleksi bukunya. Pihak TBM Al Bayun dan pondok Pesantren AL Bayun juga terbantu sehingga TBM Al Bayun ke depan dapat dijadikan sarana pembelajaran anak, tidak hanya untuk santrinya tetapi juga anak-anak yang tinggal di wilayah Desa Bandasari. Bagi pihak penerbit kegiatan ini membantunya dalam hal pemanfaatan buku yang dimilikinya agar dapat dimanfaatkan secara tepat oleh pihak yang tepat (terpercaya) karena kegiatan KKN-PPM integrasi bukanlah kegiatan asal-asalan tetapi dikerjakan oleh lembaga pendidikan yang dapat dipercaya. Sebagai bagian dari masyarakat sipil, lembaga donor pun terbantu dalam melaksanakan fungsinya karena dapat menyalurkan bantuannya pada sasaran yang tepat.

Berdasarkan pada kesimpulan tersebut, ada beberapa hal yang kiranya memerlukan perhatian pemerintah agar tugas dan kewajibannya dalam bidang pendidikan, khususnya bagi anak usia pendidikan dasar, dapat diwujudkan secara efektif dan efisien. Pertama, kebijakan (bantuan) diarahkan pada pemberdayaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) agar betul-betul menjadi sarana pembelajaran anak yang secara tidak langsung menjadi pelengkap proses pembelajaran yang diterimanya di sekolah formal (SD dan SMP). Kedua, siapkan model standar TBM yang dalam konsepnya memberikan kenyamanan dan kesenangan agar menjadi tempat belajar dan praktek serta rekreasi dan belajar bagi anak-anak. Ketiga, buat ketentuan agar sebagian dari dana desa dapat dialokasikan untuk kepentingan pengembangan TBM atau perpustakaan desa sehingga harapan terbangunnya masyarakat pemebelajar dapat segera diwujudkan. Keempat, intruksikan agar penerbit buku dapat berkolaborasi dengan TBM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi*. PT Refika Adtama.
- Dwiyantoro, D. (2019). Peran Taman Bacaan Masyarakat Mata Aksara dalam menumbuhkan minat baca pada masyarakat. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1). <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.14430>
- Herwina, W. (2021). PENINGKATAN MINAT MEMBACA WARGA BELAJAR MELALUI KAMPUNG LITERASI DI PKBM AL-HIDAYAH TASIKMALAYA. *Jendela PLS*, 5(2). <https://doi.org/10.37058/jpls.v5i2.2712>
- Kartika, N., & Nugrahanto, W. (2014). Mengembangkan Minat Baca di Masyarakat Desa Pasanggrahan dan Desa Malongpong Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat (Dharmakarya)*, 3(1).
- Mulyati, Y. (2012). *Belajar Aktif Vs Aktif Belajar Menggagas Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal*". *Penguatan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Rizki Press.
- Oscar, A., Monterino S., * Thomson, M. (2010). A Growth Model for the Quadruple Helix Innovation Theory. *Journal of Business Economics & Management*, 13(4), 1–31.
- Periyeti, A. (2017). *USAHA MENINGKATKAN MINAT BACA MAHASISWA*. Jurnal Pustaka Budaya. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/article/view/591/416>
- R, S. (2010). *Self Efficacy in Indoensian Literacy Teaching Context: Atheortical and Empirical Perspective*. Rizki Press.
- Saepudin, A., & Mentari, B. N. (2016). MENUMBUHKAN MINAT BACA MASYARAKAT MELALUI TAMAN BACAAN MASYARAKAT BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI. *Jurnal Kwangsan*, 4(1). <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v4i1.34>
- Shofiyuddin, M., Tuzzakiyah, F., Barokah, K. F., Rindiani, D. A., Failasifa, G. S., Rifqia, R. N., & Zulfahmi, M. N. (2021). PENINGKATAN MINAT BACA ANAK MELALUI POJOK BACA PURNAMA DESA GEMULUNG KECAMATAN PECANGAAN KABUPATEN JEPARA. *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari (JAMALI)*, 3(2). <https://doi.org/10.20885/jamali.vol3.iss2.art2>
- Yoni, E. (2020). PENTINGNYA MINAT BACA DALAM MENDORONG KEMAJUAN DUNIA PENDIDIKAN. *Inovasi Pendidikan*, 7(1). <https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/inovasipendidikan/article/view/2237>